HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG *TOILET TRAINING* DENGAN PENGGUNAAN *DIAPERS* PADA ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN) WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATILANGGIO PROVINSI GORONTALO

Disusun Oleh:

Ririndawati Aridi

10542103017

Pembimbing: dr. Shelli Faradina, Sp.A,M.Kes.

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2020

18/03/2022
1 eks
Smb. Alumni
P1 0047/ DOK/2020

PANITIA SIDANG UJIAN

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Skripsi dengan judul **"HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG TOILET TRAINING DENGAN PENGGUNAAN DIAPERS PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATILANGGIO PROVINSI GORONTALO"**, telah diperiksa, disetujui, serta dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis,18 Februari 2021**

Waktu : **09.00 - Selesai**

Tempat : **Via Zoom Meeting**

Ketua Tim Penguji

dr. Shelli Faradiana, Sp.A, M.Kes

Anggota Tim Penguji

Anggota 1	Anggota 2
Dr. dr. Ami Febriza, M.Kes	**Dr. Rusli Malli, M.Ag**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG TOILET TRAINING DENGAN PENGGUNAAN DIAPERS PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATILANGGIO PROVINSI GORONTALO

SKRIPSI

Disusun dan diajukan oleh :

RIRINDAWATI ARIDI

105421103017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Skripsi ini telah disetujui dan diperiksa oleh Pembimbing Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 2021

Manyetujui Pembimbing,

dr. Shelli Faradiana, Sp.A, M,Kes

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Judul Skripsi :

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG TOILET TRAINING DENGAN PENGGUNAAN DIAPERS PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATILANGGIO PROVINSI GORONTALO

Makassar, 14 Maret 2021

Pembimbing,

dr. Shelli Faradiana, Sp.A, M,Kes

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PERNYATAAN PENGESAHAN

UNTUK MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI PENELITIAN

DATA MAHASISWA :

Nama : Ririndawati Aridi

Nim : 105421103017

Program Studi : Pendidikan Dokter

Nama Pembimbing Akademik : dr. Andi weri sompa, Sp.S, M.Kes

Nama Pembimbing Skripsi : dr. Shelli Faradiana, Sp.A, M,Kes

JUDUL PENELITIAN :

"HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG TOILET TRAINING DENGAN PENGGUNAAN DIAPERS PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATILANGGIO PROVINSI GORONTALO"

Menyatakan bahwa yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik dan administrasi untuk mengikuti ujian proposal Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 Februari 2021

Mengesahkan,

Juliani Ibrahim, M.Sc., Ph.D

Koordinator Skripsi Unismuh

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

FACULTY OF MEDICINE AND HEALTH SCIENCES

MUHHAMMADIYAH UNIVERSITY MAKSSAR

THESIS, FEBRUARY 18, 2021

Ririndawati Aridi, dr.Shelli Faradiana, Sp.A, M.Kes.

[1]Student Of The Faculty Of Medicine And Health Sciences at the University of Muhammadiyah Makassar in 2017/ email Ririndawatyaridi@gmail.com

[2]Mentor,

RELATIONSHIP OF THE MOTHER'S LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT TOILET TRAINING WITH THE USE OF DIAPERS IN TODDLERS (1-3 YEARS) OF WORK AREA OF PATILANGGIO HEALTH CENTER OF GORONTALO PROVINCE

ABSTRACT

Background: Toddler age is the age of 1-3 years or toddlers, which is a period of growth and development of children who are very fast so that if experiencing obstacles it will have an influence on the growth and development of children. One of the duties of toddler children is toilet raining training. Toilet training is a teaching process and efforts to train children's ability to control urination (BAK) and bowel movements (BAB) properly and regularly. At the age of toddlers, the child's ability to control the feeling of urination, controlling the sense of defecation begins to develop.

Objective: To find out the relationship of maternal knowledge about toilet training the use of diapers in children aged 1-3 years) in the Working Area of Patilanggio Health Center of Gorontalo Province.

Method: The method used in this study is analytical observational research with a cross sectional approach. With a sample of 129 people. Using purposive sampling techniques. With data collection using questionnaires. Analysis of kendall's tau test data.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Results: The level of maternal knowledge about toilet training is mostly sufficient (56.3%). The frequency of diapers use in toddler children (1-3 years) in most categories is a category of sometimes using diapers (59.4%) which is only occasionally when needed, for example when going on a trip. Kendall tau test score obtained p-value of 0.015< α (0.05).

Conclusion: There is a relationship between the mother's knowledge of toilet training and the habit of using diapers in toddler children (1-3 Years) in the working area of Patilanggio Health Center of Gorontalo Province.

Keywords: toilet training, diapers knowledge in toddler children

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHHAMMADIYAH MAKSSAR

SKRIPSI, 18 FEBRUARI 2021

Ririndawati Aridi, dr.Shelli Faradiana, Sp.A, M.Kes.

[1]Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar Angkatan 2017/email: Ririndawatyaridi@gmail.com.

[2]Pembimbing

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG *TOILET TRAINING* DENGAN PENGGUNAAN *DIAPERS* PADA ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN) WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATILANGGIO PROVINSI GORONTALO

ABSTRAK

Latar Belakang : Usia *toddler* adalah usia 1-3 tahun atau balita, yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat cepat sehingga apabila mengalami hambatan maka akan menimbulkan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu tugas anak *toddler* yaitu pelatihan *toilet raining*. *Toilet training* adalah suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benardan teratur. Pada usia *toddler*, kemampuan anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* penggunaan *diapers* pada anak usia*toddler* (1-3 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo.

Metode : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan sampel

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sebanyak 129 orang. Menggunakan Teknik Purposive Sampling. Dengan pengumpulan data menggunkan kuisioner.Analisa data uji kendall's tau.

Hasil : Tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* sebagian besar adalah cukup (56,3%). Frekuensi penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di sebagian besar adalah kategori terkadang menggunakan *diapers* (59,4%) yaitu hanya sesekali saja ketika dibutuhkan, misalnya saat akan berpergian. Nilai uji Kendall tau diperoleh p-value sebesar 0,015< α (0,05).

kesimpulan : Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di wilayah kerja Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo.

Kata kunci : *toilet training, pengetahuan diapers* pada anak *toddler*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

penelitian ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Makassar, Desember 2020

Ririndawati Aridi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR GAMBAR v
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Uraian Teori 7
1. Penggunaan *Diapers* 7
2. Pengetahuan 11
3. *Toilet Training* 15
4. Usia *Toddler* (1-3 tahun) 22
5. Praktik *Toilet Training* 25
B. Kerangka Teori 30

BAB III KERANGKA KONSEP 31
A. Konsep Pemikiran 31
B. Variabel Penelitian 31
C. Definisi Operasional 31
D. Hipotesis 32

BAB IV METODE PENELITIAN 33
A. Jenis dan Desain Penelitian 33
B. Waktu dan Tempat Penelitian 33

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

C. Populasi dan Sampel 33
D. Teknik Pengambilan Data 34
E. Prosedur Penelitian 37
F. Alur Penelitian 37
G. Etika Penelitian 37

BAB V HASIL PENELITIAN 38
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian 38
B. Analisis 39
1. Analisis Univariate 39
2. Uji korelasi kendall's tau 43

BAB VI PEMBAHASAN 45
A. Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* 45
B. Frekuensi Penggunaan Diapers 47
C. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang *toilet training* dengan Kebiasaan Penggunaan *Diapers* Pada Anak *Toddler* 49
D. Keeratan Hubungan 51
E. Aspek Islam tentang *Toilet Training* pada anak usia *Toddler* 52

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN 55
A. Kesimpulan 55
B. Saran 55
C. Hambatan Penelitian 56

DAFTAR PUSTAKA 57
Lampiran 63

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori 30

Gambar 3.1 Kerangka Konsep 31

Gambar 4.1 Alur Penelitian 37

Gambar 5.1 Peta Lokasi Penelitian 39

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor yang memperngaruhi Pengetahuan 12

Tabel 3.1 Definisi Operasional 31

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Ibu di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo 40

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Anak di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo 41

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu tentang *toilet training* di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo 41

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Penggunaan *Diapers* pada Anak toodler di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo 42

Tabel 5.5 Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu tentang *Toilet training* dengan Kebiasaan Penggunaan *Diapers* pada Anak *Toddler* (1-3 Tahun) Di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Gorontalo 42

Tabel 5.6 Hasil Uji Korelasi Kendall's Tau 43

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Penjelasan Penelitian	63
Lampiran 2	Lembar Persetujuan Responden	64
Lampiran 3	Kuesioner	65
Lampiran 4	Hasil Olah Data SPSS	70

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia *toddler* adalah usia 1-3 tahun atau balita, yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat cepat sehingga apabila mengalami hambatan maka akan menimbulkan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu tugas anak *toddler* yaitu pelatihan *toilet raining*. *Toilet training* adalah suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benardan teratur. Pada usia *toddler*, kemampuan anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang.[1][2]

Kejadian masih buang air kecil secara tidak sengaja terjadi pada sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 18 tahun. Mengatasi hal ini, pengenalan kamar mandi dan toilet seharusnya dilakukan orangtua sejak usia lebih dini yaitu mulai umur 16-18 bulan. Sebagian besar anak yang dilatih sebelum usia 18 bulan baru dapat menguasai keahlian *toilet training* dengan sempurna saat dia berusia 4 tahun. Sebaliknya, sebagian besar anak yang dilatih sekitar usia 2 tahun dapat menguasainya dengan baik sebelum usia 3 tahun.[3]

Riset yang dilakukan di Amerika menunjukkan usia rata-rata anak mampu melakukan latihan buang air saat anak usia 35 bulan untuk perempuan dan 39 bulan untuk laki-laki. Hampir 90% anak dapat mengendalikan kandung kemihnya pada siang hari saat usia 3 tahun.Sekitar 90% anak bisa berhenti mengompol pada usia 5-6 tahun.[4]

Akhir–akhir ini sudah menjadi *trend*, bagi ibu-ibu untuk memakaikan *diapers* bagi anak balita mereka, padahal banyak sekali kekuarangannya, selain menyebabkan infeksi juga dapat mengiritasi kulit, selain itu harganya pun lebih mahal.(5)

Hasil laporan di negara Singapura yang telah dilakukan yaitu 15% anak tetap mengompol setelah berusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3%anak perempuan. Di inggris masih memiliki kebiasaan BAB sembarang pada usia 7 tahun namun saat ini orang tua kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan anak karna beberapa orang tua mempunyai kesibukan dengan pekerjaan mereka atau malas mengantar anak ke toilet yang menyebabakan kegagalan *toilet training*.(6)

Di Indonesia di perkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk, menurut survei kesehatan rumah tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, salah satunya adalah pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya.(7)

Banyak orang tua 84% mengalami kendala dalam pengajaran toilet, yang menyebabkan anak kehilangan minat (sekitar 57%) dan lebih dari setengah anak-anak mengalami kecelakaan *toilet training* yang di sengaja selama proses *toilet training*.Dan sebagian Anak yang menggunakan *diapers*, biasanya mengalami keterlamabatan *toilet training*. Keterlambatan tersebut menyebakan anak merasa bahwa tidak perlu pergi ke toilet karena ketika menggunakan diaper masih merasa nyaman walaupun telah melakukan BAK.(1)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Permasalahan yang sering terjadi ketika anak tidak mau melakukan BAB atau BAK menuju toilet adalah disebabkan karena pengetahuan ibu yang masih kurang tentang pelaksaan *toilet training*. *Toilet training* tidak sama dengan membawa anak ke *toilet*, tetapi melatih anak mengontrol BAB atau BAK dan melakukannya sendiri. Sedangkan banyak yang dilakukan orang tua sejak anak masih bayi adalah membawa anak ke *toilet* dengan menggendongnya supaya anak BAB atau BAK sehingga anak tidak mandiri dalam melakukanya.Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantarannya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar.[8]

Dalam Islam istilah *toilet training* hampir sama maknanya dengan istinja. Istinja secara lughawi berarti membersihkan segala yang keluar dari perut. Dalam hal ini adalah menghilangkan semua kotoran yang keluar dari perut, menghilangkan najis dari tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) dengan air atau benda lainnya. Pentingnya istinja ini disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya:

> *"Bersihkanlah diri dari kencing .Karena kebanyakan siksa kubur berasal dari bekas kencing tersebut".*[9]

Sebagai serang muslim, kita sebagai orang tua harus mengajarkan anak kita untuk membaca doa saat masuk dan keluar toilet, salah satu doa yang dimaksud. Terjeremahanya: "*Ya Allah aku berlindung kepadamu dari segala kotoran dan dosa*". Secara sederhana pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sehingga meyakinkan anak supaya menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat dan memiliki karakter yang baik.[9]

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Pelatihan *toilet training* adalah hal yang penting, untuk itu anak harus dididik pelatihan penggunaan *toilet training* ,dalam hal ini orang tua harus memahami keadaan anak, tingkat perkembangan, dan cara belajar anak. Salah satu tanda penting dalam kehidupan awal anak adalah perpindahan dari popok ke penggunaan toilet.Ini merupakan langakah besar untuk semua orang yang terlibat dalam suksesnya pengajaran *toilet training* pada anak.

Pengetahuan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, diharapkan pemahaman ibu baik tentang manfaat dan dampak *toilet training* ,sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap *toilet training*. Pengetahuan bias didapat dari beberapa sumber abtara lain media cetak, elektronik, papan keleuarga, teman dan lain-lain.[2]

Dari latar bekalang yang digambarkan diatas, peneiliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* (1-3) tahun di Wilayah kerja Puskesmas Patilanggio tahun 2020 Provinsi Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka penelitu mengambil rumusan masalah "Apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Patilanggio tahun 2020 Provinsi Gorontalo".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* penggunaan *diapers* pada anak usia*toddler* (1-3 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahuai prevelensi penggunaan *diapers* di Wilayah kerja Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo.

b. Untuk mengetahui prevelensi tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*

c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penggunaan *diapers* pada usia *toddler* (1-3 tahun)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Diharapkan dari penelitian ini ibu atau orang tua sebaiknya mampu menghindari pemakaian *diapers* yang terus menerus dan ibu bisa meluangkan waktu untuk melatih anak sejak dini agar anak mampu melakukan *toilet training*secara mandiri.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak *toddler*.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat memberikan motivasi pada ibu untuk mendidik anak dalam melakukan *toilet training* sehingga anak mampu melakukan *toilet training* buang air besar dan buang air kecil dengan baik dan benar sesuai usia anak. Sehingga institusi Kedokteran dapat melibatkan diri dalam pemberian pendidikan pada orang tua bahwa pentingnya *toilet traing* pada anak *toddler*.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

4. Bagi Peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan lagi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Penggunaan *Diapers*

a. Pengertian *Diapers*

Diapers adalah popok sekali pakai yang dibuat dari plastik dan campuran bahan kimia mempunyai daya serap yang tinggi untuk menampung air seni dan feses. *Diapers* ternyata mempunyai efek yang berbahaya jangka panjang dan mempengaruhi perkembangan anak. Anak akan mengalami beberapa perbedaan jika terlalu sering dan terbiasa menggunakan *diapers*, baik itu di rumah atauun dalam bepergian.[10][11]

b. Faktor-faktor Dalam Penggunaan *Diapers.*

(1) Faktor Predisposisi (*predisposing factor*)

a) Pengetahuan

Pengetahuan ibu tentang penggunaan *diapers* pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai dampak dari penggunaan *diapers* pada anak ini akan berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal *toilet training*. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang dampak dari penggunaan *diapers* pada anaknya semakin baik pula pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anaknya, dimana apabila anak tidak memakai *diapers* maka anak akan melalui masa *toilet training*nya.[12]

b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pengalaman sangat berpengaruh dalam hal penggunaan *diapers* pada anak usia*toddler*. Pendidikan

akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan *diapers* pada anaknya.[13]

c) Pekerjaan

Status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan *diapers* pada anak. Pekerjaan ibu yang menyita waktu untuk anak dalam melakukan pelatihan *toilet training* menjadi alasan penggunaan *diapers* pada anak.[13]

d) Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi akan mempengaruhi penggunaan *diapers* pada anak. Rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik akan lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya karena kelebihan dan *diapers* seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain.[14]

(2) Faktor Pendukung[15]

a) Mudahnya memperoleh *Diapers*, Pada saat ini *Diapers* dapat diperoleh di mana saja seperti di warung kecil, toko, pasar swalayan atau supermarket, sehinggaa *diapers* bukan lagi barang yang sulit didapat. Dengan mudahnya memperoleh *diapers*, maka hal ini menjadi alasan bagi ibu-ibu untuk menggunakan *diapers* bagi anaknya.

b) Sistem Pemasaran *Diapers*, Banyak iklan yang manawarkan kelebihan dari *diapers* dengan harga yang relatif murah. Hal ini menjadi salah satu alasan ibu menggunakan *diapers* untuk anaknya.

(3) Faktor Pendorong (*reinforcing factor*)

a) Sikap dan kebiasaan orang tua

Cara pandang seseorang dalam menerima atau menolak sesuatu yang didasarkan pada cara dia memberikan penilaian terhadap objek tertentu yang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

berguna ataupun tidak berguna bagi dirinya diartikan sebagai sikap. Pada umumnya, sikap dan kebiasaaan orang tua adalah praktis dan tidak mau repot, hal ini akan berpengaruh kepada orang tua dan menjadi faktor pendorong dalam kebiasaan ibu untuk menggunakan *diapers* pada anaknya sejak lahir sampai usia tertentu.[16]

b) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor penting dan memilki peranan dalam penggunaan *diapers* pada anak, yaitu seorang ibu akan memperhatikan lingkungan sekitar, apakah anak usia *toddler* yang lain masih menggunakan *diapers* atau tidak.[16]

c. Dampak Penggunaan *Diapers*

(1) Dari Aspek Fisik

Penggunaan *diapers* pada sebagian bayi menimbulkan masalah diantaranya terjadi, dan iritasi kulit, gatal luka. Kemerahan (iritasi) pada pada perinukaan kulit bayi dapat terjadi di daerah pangkal paha. Kemerahan tersebut menunjukan iritasi pada kulit dipicu oleh bakteri pada *diapers* maupun bakteri urin. Ketika ammonia yang terdapat pada urun bergabung dengang plastik *diapers* maka suasana dipermukaan kulit bayi yang anaerobic akan mendukung pertumbuhan bakteri. Disamping disebabkan oleh bakteri , kemerahan juga kemingkinan disabkan oleh jamur, karena kondisi yang lembab dan tersedianya faktor pendukung kehidupan jamur.[17]

(2) Dari Aspek Psikologis

Dari aspek psikologis, terla sering dalam menggunakan *diapers* pada anak, menyebabkan anak akan susah mengontrol hasrat buang airnya, dikarenakan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

terbiasa dengan pemakaian *diepers* yang memudahkan anak bisa kapan saja dan dimana saja melakukan buang air. Apabila sanak tersebut ingin lepas dari pemakaian *diapers*, maka dia harus berusaha lebih keras untuk mengetahui kapan dan dimana dia harus buang air. Tindakan ini akan mempengaruhi masa depan anak dalam upaya pengendalian diri, sehingga anak akan susah dikendalikan dalam buang air. Pada umumnya anak yang masih menggunakan *diapers*, akan lebih sulit untuk tidak mengompol di malam hari, dibandingkan dengan dengan anak yang terbiasa dengan pemakaian popok kain.[18]

Menurut Teori Sigmund freud, anak usia *toddler* mengalami tahapan perkembangan pada fase anal yaitu fungsi tubuh yang memberikan kepuasan terpusat pada anus. Dengan memakai *diapers* anak akan susah untuk buang air. Akhirnya anak tidak bisa mengontrol otot anal untuk menurunkan ketegangan. Sehingga apabila seorang anak ingin buang air, dia tidak akan pernah bilang kepada ibunya dan bisa dikatakan anak akan mempunyai sifat tidak mau tahu. Hal inilah yang selalu melekat dan tertanam di pikiran anak, anak akan susah diatur oleh ibunya yang menyebabkan anak mengalami temper tantrum yaitu dicirikan dengan perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif.[18]

2. Pengetahuan

a. Konsep Tentang Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Di dalam domain kognitif dengan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pegetahuan yang bersifat intelektual terdapat beberapa jenjang, yaitu; 1) Tahu (*knowledge*), yaitu keberhasilan dalam mengumpulkan keterangan apa adanya termasuk kemampuan mengenali atau mengingat kembali hal-hal yang pernah berhasil dikenali (*recall of fact)*, 2) Memahami (*comphehension*), yaitu paham akan pengertian (*understanding)* tentang hal yang sudah kita kenali termasuk dalam kemampuan menterjemahkan, menginterprestasikan, menafsirkan, meramalkan dan mengeksplorasikan, 3) Menerapkan (*aplication*), yaitu sebagai kemampuan dalam menerapkan hal yang sudah dipahami ke dalam situasi dan kondisi tertentu, 4) Analisa (*analysis*), yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu hal menjadi rinci dan terdiri unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan antara yang satu dengan lainnya, 5) Sintesis (*syntesis*), yaitu suatu kemampuan seseorang dalam menyusun ulang bagian-bagian atau unsur-unsur menjadi suatu kesatuan dan memiliki makna tertentu, 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan seseorang dalam membandingkan suatu hal dengan hal-hal serupa atau setara lainnya.[19]

b. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara angket atau wawancara yang menanyakan tentang suatu hal yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Tingkat pengetahuan yang ingin kita ukur atau kita ketahui disesuaikan dengan jenjang pengetahuan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, maka dapat digunakan kategori, yaitu; a) ***Baik***, jika responden yang diperoleh 76-100%, b) ***Cukup,*** jika responden yang diperoleh 56-75%, d) ***Kurang,*** jika responden yang diperoleh <56%.[20]

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan baik yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal.Masing-masing faktor dapat dikategorikan kedalam beberapa kriteria. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2.1.[21]

Tabel 2.1. Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Faktor	Kriteria	Penjelasan
Internal	Umur	merupakan rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan hingga berulang tahun. Jika seseorang itu memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan diperolehnya akan semakin baik
	Jenis kelamin	merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah adanya perbedaan tingkat kesadaran antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya perempuan memiliki kesadaran yang baik dalam mencari tahu informasi daripada laki-laki baik itu secara formal maupun informal.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	Pendidikan	Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki
Faktor	**Kriteria**	**Penjelasan**
	Pekerjaan	merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah.
Eksternal	Lingkungan	berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu
	Sosial budaya	merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

	atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan
Status ekonomi	menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang
Sumber informasi	seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan yaitu media massa

Pengetahuan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, elektronik, papan, keluarga, teman dan lain-lain; 1) *Media cetak*, berupa *booklet* (dalam bentuk buku), *Leaflet* (dalam bentuk kalimat atau gambar), *Flyer* (Selebaran), *flif chart* (Lembar balik), rubrik (surat kabar atau majalah kesehatan), poster, foto yang mengungkapkan informasi kesehatan, 2) *Media elektronik*, berupa televisi, radio, video, *slide*, film *strip*, 3) *Keluarga*, 4) *Teman*, 5) *Penyuluhan*.[22]

d. Cara Memperoleh Pengetahuan

Ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu; a) Cara Coba-salah (*trial and error*), dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba

kemungkinan ke empat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut *trial* (coba) *and error* (gagal atau salah) atau metode coba salah coba-coba, b) Secara kebetulan, c) Cara kekuasaan atau otoritas, d) Berdasarkan Pengalaman Pribadi, e) Cara akal tidak komplikasi, f) Kebenaran melalui wahyu, g) kebenaran secara intuitif, h) Melalui jalan pikiran.

3. *Toilet training*

a. Definisi *Toilet training*

Toilet training didefinisikan sebagai suatu usaha dalam melatih seorang anak dengan tujuan agar anak tersebut mampu mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). *Toilet training* juga diartikan sebagai suatu proses pengajaran untuk mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) secara benar dan teratur. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat dapat dikatakan bahwa *toilet training* merupakan sebuah usaha dari orang tua dalam pembiasaan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dengan benar dan teratur.[12]

Toilet training termasuk dalam perkembangan psikomotorik anak, yang membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). *Toilet training* hendaknya dimulai pada waktu anak berusia 15 bulan, sebab *Toilet training* ini merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan berpengaruh pada perkembangan moral.[23]

b. Tahapan *Toilet training*

Pada umumnya tahapan dalam mengajarkan *toilet training* pada anak yaitu dengan membiasakan anak dalam menggunakan toilet untuk buang air, serta anak dilatih untuk duduk walaupun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak

mengenai fungsi dan kegunaan toilet. Kemudian tahapan in dilakukan secara rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air.[24] yaitu anak dibiarkan duduk di toilet pada waktu–waktu tertentu setiap hari, terutama 20 menit setelah bangun tidur dan seusai makan, dengan tujuan agar anak terbiasa dengan jadwal buang airnya.[24]

Dalam melakukan *toilet training* ada 3 langkah yang harus dilakukan yaitu: [25]

(1) Melihat kesiapan anak

Pada umumnya pertanyaan yang sering ditanyakan oleh orang tua adalah mengenai waktu yang tepat bagi orang tua untuk melatih *toilet training* pada anak. Tidak ada patokan umur anak yang baku dan teapt untuk melakukan *toilet training* dikarenakan setiap anak memiliki perbedaan dalam proses biologis dan fisiknya. Orang tua harus paham akan waktu yang tepat bagi anak untuk dilatih buang air dengan tepat dan benar. Beberapa ahli dan dokter menganjurkan kepada orang tua untuk melihat beberapa tanda kesiapan anak sebelum menjalani *toilet training*, guna untuk mencegah terjadinya pemaksaan dari orang tua untuk menggunakan toilet atau anak trauma melihat toilet.

(2) Persiapan dan perencanaan

Sebelum melakukan persiapan dan perencaan dalam pelaksaan *toilet traning* pada anak sebaiknya orang tua gunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak yang menunjukkan perilaku buang air misalnya *poopoo* untuk buang air besar dan *peepee* untuk buang air kecil. Kemudian orang tua juga dapat menjelaskan dan memperagakan penggunaan toilet pada anak, selanjutnya orang tua hendaknya segera mungkin mengganti celana anak apabila basah karena mengompol atau terkena kotoran. Orang tua juga bisa meminta pada anak untuk memberitahu atau

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menunjukkan bahasa tubuhnya apabila anak ingin buang air dan apabila anak melakukannya jangan segan segan untuk memberikan pujian pada anak. Disamping itu ada beberapa persiapan dan perencaan yang lain, yaitu:

(a) Melakukan diskusi tentang *toilet training* kepada anak yaitu dengan cara menunjukkan dan menekankan bahwa pada anak kecil memakai popok dan pada anak besar memakai celana dalam.Orang tua juga bisa membacakan cerita tentang cara yang benar dan tepat ketika buang air.

(b) Menjelaskan dengan tepat penggunaan toilet kepada anak yaitu melakukan sesuai dan jenis kelamin anak (ayah dengan anak laki–laki dan ibu dengan anak perempuan). Orang tua juga bisa meminta kakaknya untuk menunjukkan pada adiknya bagaimana menggunakan toilet dengan benar (disesuaikan juga dengan jenis kelamin).

(c) Membelikan tempat *toilet training* (pispot) yang sesuai. hal ini dilakukan untuk melatih anak sebelum ia bisa dan terbiasa untuk duduk di toilet. Anak bila langsung menggunakan toilet orang dewasa, ada kemungkinan anak akan takut karena lebar dan terlalu tinggi untuk anak atau tidak merasa nyaman. Pispot disesuaikan dengan kebutuhan anak, diharapkan dia akan terbiasa untuk buang air di pispotnya dan setelah itu kemudian diarahkan ke toilet sebenarnya. Libatkan anak pada saat membeli pispot sehingga anak bisa menyesuaikan dudukan pispotnya dan/atau bisa memilih warna, gambar atau bentuk sesuai dengan minatnya.

(d) Memberikan *reward* untuk anak. Dalam hal melakukan *toilet training* dibutuhkan suatu bentuk *reward* dengan sistem yang tepat. Kemudian orang tua

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

juga bisa menggunakan metode peluk cinta serta pujian di depan anggota keluarga yang lain apabila anak berhasil melakukan sesuatu.

Ada beberapa hal dalam proses *toilet training* yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut:

(a) Melakukana pembuatan jadwal untuk anak. Orang tua akan mudah menyusun jadwal ketika orang tua tahu dengan tepat kapan anaknya biasa buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). Orang tua bisa memilih waktu selama 4 kali dalam sehari untuk melatih anak yaitu pagi, siang, sore dan malam bila orang tua tidak mengetahui jadwal yang pasti BAK (buang air kecil) atau BAB (buang air besar) anak.

(b) Melakukan pelatihan kepada anak untuk selalu duduk di pispotnya apabila ingin buang air. Orang tua sebaiknya tidak memupuk impian bahwa anak akan segera menguasai dan terbiasa untuk duduk di pispot dan buang air disitu. Awalnya anak dibiasakan dulu untuk duduk di pispotnya dan ceritakan padanya bahwa pispot itu digunakan sebagai tempat membuang kotoran. Orang tua bisa memulai memberikan *reward*nya ketika anak bisa duduk dipispotnya selama 2–3 menit misalnya ketika anak bisa menggunakan pispotnya untuk BAK maka *reward* yang diberikan oleh orang tua harus lebih bermakna dari pada yang sebelumnya.

(c) Orang tua sebaiknya menyesuaikan jadwal yang telah dibuat dengan perkembangan anak. Misalnya anak hari ini pukul 09.00 pagi anak buang air kecil (BAK) di popoknya maka esok harinya orang tua sebaiknya membawa anak ke pispotnya pada pukul 08.30 atau bila orang tua melihat bahwa beberapa jam setelah buang air kecil (BAK) yang terakhir anak tetap kering, bawalah dia

ke pispot untuk buang air kecil (BAK). Hal yang terpenting adalah orang tua harus menjadi pihak yang pro aktif membawa anak ke pispotnya jangan terlalu berharap anak akan langsung mengatakan pada orang tua ketika dia ingin buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK).

(d) Membuat bagan atau gambar tentang perkembangan anak agar supaya anak bisa melihat sejauh mana kemajuan yang dicapainya dengan stiker yang lucu dan warna–warni, dan orang tua bisa meminta anaknya untuk menempelkan stiker tersebut. Anak akan tahu bahwa sudah banyak kemajuan yang dia buat dan orang tua bisa mengatakan padanya orang tua bangga dengan usaha yang telah dilakukan anak.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sebaiknya terlebih dahulu orang tua melihat kesiapan anak untuk *toilet training*, kemudian melakukan diskusi tentang *toilet training* dengan anak dengan tujuan agar anak tidak merasa terpaksa melakukannya, membiasakan kepada anak untuk menggunakan toilet apabila ingin buang air, dan meminta kepada anak untuk melakukan bahasa tubuhnya apabila anak ingin buang air.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan *Toilet training*

Kesiapan *toilet training* pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:[26]

(1) Minat

Minat merupakan sesuatu dengan apa seseorang melakukan identifikasi kesukaan dan kebenaran pribadinya di dalam kehidupan sehari–hari. Pada umumnya minat tumbuh dari tiga jenis pengalaman belajar yaitu 1) Anak-anak menemukan sesuatu yang menarik perhatian mereka; 2) Anak-anak akan belajar

melalui identifikasi dengan orang yang dicintai; dan 3) Anak-anak akan berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang ahli dalam menilai kemampuan seorang anak. Sehingga dengan adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua maka sangatlah mungkin seorang anak dapat melakukan *toilet training* sesuai dengan apa yang diharapkan.

(2) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

(3) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis termasuk didalamnya adalah belajar .

d. Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Latihan *Toilet training*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *toilet training* adalah sebagai berikut:

(1) Memberika penghargaan. Apabila seorang anak berhasil dalam menahan buang air, berilah penghargaan kepada anak sehingga anak akan memahami tujuan dari *toilet training*.

(2) Tidak boleh memberikan hujatan atau marah kepada anak. Apabila anak belum bisa menahan buang air sebaiknya orang tua jangan marah kepada anak..

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

(3) Melakukan penjelasan tentang *toilet training* kedapa anak. Diharapkan orang tua apat menjelaskan kepada anak harus dapat buang air di tempatnya dengan tepat dan benar serta tidak memerlukan lagi popok (*diapers*).

(4) Memperhatikan siklus buang air. Orang tua sebaiknya dapat memperhatikan siklus buang air anak dengan benar, Sehingga pelatihan buang air pada anak dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada paksaan..

e. Akibat Latihan *Toilet training*

Akibat atau dampak yang terjadi dalam kegagalan *toilet training* adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat kepada anaknya dan dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat *retentive* yaitu bersikap keras kepala. Hal ini terjadi apabila sering memarahi anak pada saat buang air dan atau melarang anak saat bepergian. Apabila orang tua terlalu keras dalam memberikan aturan *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian eksprensif yaitu anak cenderung ceroboh, anak suka membuat kerusahan, anak lebih tega dan anak lebih emosional serta sesuka hati dalam melakukan kegiatan sehari-hari..

4. Usia *Toddler* (1–3 tahun)

a. Definisi

Merujuk kepada konsep periode kritis dan plastisitas yang tinggi dalam proses tumbuh kembang, anak usia satu sampai tiga tahun sering disebut sebagai "*golden period*" (kesempatan emas), hal ini dikarenakan akan akan meningkatkan kemampuan setinggi–tingginya dan plastisitas yang tinggi dengan pertumbuhan sel otak dalam waktu yang singkat, peka terhadap stimulasi dan pengalaman. Anak pada usia tersebut ini harus mendapatkan perhatian yang serius dalam artian anak tidak hanya mendapatkan nutrisi yang memadai, tetapi juga memperhatikan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

intervensi stimulasi anak untuk membantu anak meningkatkan potensi sesuai dengan perkembangannya.[10]

Anak *toddler* bersifat egosentris yaitu mempunyai sifat keakuan yang kuat sehingga segala sesuatu itu dianggap sebagai miliknya. Ciri – ciri anak *toddler* (1-3 tahun) yaitu 1) Mereka sangat lincah; 2) Suka meniru; 3) Muda merasa gembira dan mudah merasa tersinggung, kadang–kadang mereka suka melawan dan sulit diatur; dan 4) Sedikit anti sosial.

Anak usia *toddler* (1-3 tahun) mengalami tiga fase yaitu:[27]

(1) Fase otonomi vs ragu-ragu atau malu. Menurut teori Erikson, hal ini terlihat dengan berkembanganya kemampuan anak yaitu dengan belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Apabila orang tua tidak mendukung upaya anak untuk belajar mandiri, maka hal ini dapat menimbulkan rasa malu atau ragu akan kemampuannya. Misalnya orang tua yang selalu memanjakan anak dan mencela aktivitas yang telah dilakukan oleh anak.Pada masa ini anak perlu dibimbing dengan akrab, penuh kasih sayang, tetapi juga tegas sehingga anak tidak mengalami kebingungan.

(2) Fase *anal*. Menurut teori Sigmund Freud pada fase ini sudah waktunya 1) anak dilatih untuk buang pada tempatnya; 2) Anak dapat menunjukkan beberapa bagian tubuhnya; 3) Anak dapat menyusun dua kata dan mengulang kata–kata baru. Hal yang perlu diperhatikan dalam fase anal yaitu anak mulai menunjukkan sifat egosentrik, sifat narsitik (kecintaan pada diri sendiri) dan egosentrik (memikirkan diri sendiri).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

(3) Fase pra operasional. Menurut teori Piaget pada fase ini, anak perlu dibimbing dengan penuh kasih sayang dan tegas sehingga anak tidak mengalami kebingungan.

b. Kemampuan Anak Usia 18 – 36 Bulan

Kemampuan anak usia 18–36 bulan sesuai dengan tugas perkembangannya meliputi perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan emosi, perilaku dan bicara, diantaranya sebagai berikut:

(1) Usia 12 sampai 18 bulan anak dapat berjalan dan mengeksplorasi rumah serta sekeliling rumah, anak dapat menyusun 2 atau 3 balok, dapat mengatakan 5 sampai 10 kata dan anak dapat memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing.

(2) Usia 18 sampai 24 bulan perkembangan anak yaitu anak dapat naik turun tangga, menyusun 6 kotak, menunjuk mata dan hidungnya, menyusun 2 kata, belajar makan sendiri dan menggambar garis dikertas atau pasir, mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil, menaruh minat kepada apa yang dikerjakan oleh orang yang lebih besar dan memperlihatkan minat kepada apa yang dilakukan anak lain dan bermain dengan mereka.

(3) Usia 2 sampai 3 tahun perkembangan anak tersebut yaitu belajar meloncat, memanjat dan melompat dengan satu kaki, membuat jembatan dengan 3 kotak, mampu menyusun kalimat, menggunakan kata–kata saja, bertanya dan mengerti kata–kata yang ditunjukkan kepadanya, menggambar lingkaran dan bermain bersama anak lain dan menyadari adanya lingkungan lain di luar keluarga.

c. Kemampuan *Toilet training* Anak Usia 18 – 36 Bulan

Anak–anak yang telah mampu melakukan *toilet training* dapat dilihat dari kemampuan psikologi, kemampuan fisik dan kemampuan kognitif. Kemampuan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

psikologi anak mampu melakukan *toilet training* sebagai berikut anak tampak kooperatif, anak memiliki waktu kering periodenya antara 3–4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil dan waktu untuk buang air besar dan kecil sudah dapat diperkirakan dan teratur.[24]

Kemampuan fisik dalam melakukan *toilet training* yaitu anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang lebih 2–5 menit, anak dapat berjalan dengan baik, anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri, anak merasakan tidak nyaman bila mengenakan popok sekali pakai yang basah atau kotor, anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke kamar mandi, anak dapat memberitahu bila ingin buang air besar atau kecil, menunjukkan sikap kemandirian, anak sudah memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orang, kemampuan atau ketrampilan dapat mencontoh atau mengikuti orang tua atau saudaranya dan anak tidak menolak dan dapat bekerjasama saat orang tua mengajari buang air.[28]

5. Praktik *Toilet training*

a. Pengertian praktik

Praktik dipengaruhi oleh kehendak sedangkan kehendak dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan akan hasil dari tindakan yang telah lalu. Norma subjektif dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapat orang lain serta motivasi untuk menaati pendapat tersebut.[29]

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*) untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pedukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain fasilitas. Disamping fasilitas juga diperlukan faktor pendukung (*support*) dari pihak lain ada 4 yaitu:[30]

(1) Persepsi (*perception*). Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

(2) Respon (*guide respons*). Dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh. Misalnya ibu dapat mencontohkan cara buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dengan benar pada anak mulai dari melepas celana sampai memakai celananya kembali.

(3) Mekanisme (*mechanism*). Apabila seseorang anak telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan. Misalnya jika anak biasa buang air kecil setelah bangun tidur pada pukul 7 pagi maka ibu langsung mengajak anak untuk buang air kecil ke WC.

(4) Adaptasi (*adaptation*). Adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifiksinya sendiri tanpa mengurangi tindakan tersebut.

Pengukuran praktik dapat dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan wawancara terhadap kegiatan–kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (recall).Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

b. Praktik *toilet training* yang dilakukan seorang ibu

Praktik *toilet training* yang dilakukan seorang ibu adalah sebagai berikut:[31]

(1) Praktik Lisan, yaitu usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata–kata sebelum atau sesudah buang air. Cara ini merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kepada anak, dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air.

(2) Praktik memberi contoh, yaitu usaha melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh – contoh buang air kecil atau membiasakan buang air. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara seperti anak mengamati orangtua atau saudaranya yang sedang buang air dengan jenis kelamin yang sama.

(3) Praktik pengaturan jadwal. Anak yang telah menampakkan tanda kesiapan secara bertahap diminta duduk di atas kloset sebentar dalam keadaan berpakaian lengkap. Anak diminta untuk melepaskan pakaian dalamnya sendiri dan duduk di kloset selama 5–10 menit. Kemudian ibu sebaiknya memberikan pujian pada anak apabila anak dapat melakukan dengan baik. Metode ini efektif untuk anak–anak yang memiliki jadwal buang air yang teratur.

(4) Praktik menggunakan alat bantu. Orang tua memberikan contoh lewat boneka kemudian orang tua meminta anak untuk menirukan proses *toilet training* dengan boneka secara berulang–ulang dan kontinu.

c. Faktor yang mempengaruhi pada praktik *toilet training*

(1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu melakukan pengindraan terjadi melalui indra manusia, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata (pengelihatan) dan telinga (pendengaran). Pengetahuan tentang *toilet training* yaitu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

cara mengajarkan latihan *toilet training* dari tahap awal sampai akhir karena pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* terhadap anaknya. Semakin baik pengetahuan seorang ibu mengenai *toilet training* maka ibu tersebut akan mempersiapkan diri dengan lebih baik dan tepat bagi anaknya.[16]

(2) Sikap

Sikap adalah reaksi tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukan konotasi adanya kesesuaian reaksi stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap menggambarkan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri ataupun dari orang lain. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Sikap masyarakat terhadap *toilet training* juga dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi.[16] Sikap juga perlu dalam latihan buang air. Sikap dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Sikap tegas. Orang tua harus bersikap tegas saat mengajarkan *toilet training* tidak sedikit orang tua kebingungan, merasa sudah berupaya dengan berbagai cara tetapi tetap tidak ada perubahan yang berarti. Salah satu penyebab ketidakberhasilan dalam *toilet training* biasanya tidak lain karena orang tua tidak bersikap inkonsisten.
b. Sikap kompromi. Selain sikap tegas orang tua dituntut untuk bersikap kompromi, jadi bukan pada semua aktivitas.Orang tua bersikap ketat artinya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

orang tua perlu memilih-milih yang perlu pengawasan ketat dan tidak. Selain itu wajib menumbuhkan dalam diri anak tentang pemahaman atau pengetahuan yang boleh dan tidak boleh dalam melakukan *toilet training*.

c. Kesiapan orang tua dan kesiapan anak. Kesiapan anak sendiri yaitu kesiapan fisik, mental dan psikologi. Faktor kesiapan orang tua juga memegang peranan penting untuk melatih *toilet training*, dimulai dari melatih anak untuk tidak enkopresis (mengompol) siang hari, tidak buang air besar (BAB) di celana sampai tidak enkopresis (mengompol) di malam hari. Hal ini tentunya membutuhkan kesabaran orang tua dalam melatih *toilet training*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut pengetahuan orang tua dalam melakukan *toilet training* merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam *toilet training* selain itu sikap orang tua juga sangat mempengaruhi seperti sikap orang tua yang tegas akan membuahkan hasil terhadap *toilet training*, sikap orang tua yang kompromi juga diperlukan akan tetapi tidak semua aktivitas karena bilaorang tua terlalu ketat dalam melakukan *toilet training* anak bersikap menolak.[16]

d. Faktor yang mendukung latihan praktik *toilet training*

Faktor yang mendukung praktik latihan *toilet training* yaitu

(1) Kesediaan WC atau kakus. WC atau kakus sebaiknya aman dan nyaman serta lantai tidak licin agar anak tidak terjatuh atau kecelakaan dalam melakukan latihan *toilet training*.

(2) Komunikasi. Sampaikan pada anak bahwa saat ini anak sudah siap untuk mulai belajar latihan buang air besar dan buang air kecil. Komunikasikan semua proses latihan buang air besar dan buang air kecil agar anak paham seperti

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sebelum buang air kecil atau buang air besar membuka celana terlebih dahulu, jongkok dan lalu membersihkan alat kelamin agar alat kelamin tetap bersih. Sampaikan pada anak bila sudah bisa melakukan dengan baik dan berilah pujia, tetapi jika belum bisa jangan mengejek anak.[16]

e. Faktor yang menjadi pendorong dalam praktik *toilet training*

Faktor yang menjadi pendorong dalam praktik *toilet training* adalah:[32]

(1) Ayah atau kakak laki – laki memberi contoh buang air besar atau buang air kecil pada anak laki – laki atau adik laki – lakinya.

(2) Ibu atau kakak perempuan memberi contoh buang air besar atau kecil pada anak perempuan atau adik perempuannya.

Berdasarkan uraian di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi pendorong dalam praktik *toilet training* adalah orang tua dan saudara terdekat, hal ini disebabkan anak pada usia *toddler* lebih cepat untuk meniru seseorang.

B. Kerangka Teori

Keterangan :

: diteliti

: tidak diteliti

: mempengaruhi

Gambar 2.1. Kerangka teori

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Konsep Pemikiran

Keterangan :

: variabel independen

: variabel dependen

: hubungan

Gambar 3.1. Kerangka konsep

B. Variabel Penelitian

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu dan Variabel Dependen dalam Penelitian ini adalah penggunaan *diapers*.

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi Operasional

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

No.	Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala Data	Kategori	Skor
1.	Variabel Independen Tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training*, dan sikap orang tua meliputi: Usia ibu, Pendidikan, Pekerjaan, dan Sumber informasi	Segal sesuatu yang diketahui ibu tentang *toilet training*.	1.Pengertian *toilet training* 2.Faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training* 3.Dampak latihan *toilet training* 4.cara memulai latihan *toilet training*	Lembar Kuisioner	Ordinal	Baik = jika skor >75% Cukup = jika skor 50-75% Kurang = jika skor <50%	3= Baik 2=Cukup 1= Kurang
2.	Variabel Dependen Penggunaan *diapers*	Penggunaan *diapers* berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang menampung air seni dan feses.	Penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).	Lembar cheklist	Nominal	1.Menggunakan *diapers* = jika ibu menjawab ya. 2.Tidak menggunakan *diapers* = jika ibu menjawab tidak.	Menggunakan (menggun\akan setiap hari)= 1 Tidak menggunakan (tidak menggunakan sama sekali dan memakaikan hanya sesekali)= 2

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka Hipotesis dari penelitian ini adalah :

H_a : Terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) Puskesmas

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Patilanggio Provinsi Gorontalo

H_0 : Tidak terdapat hubungan tingkat pengertahuan ibu tentang *toilet training* penggunaan *diapers* pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

B. Waktu dan Tempat Penilitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September - Oktober 2020 di Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia*toddler* (1-3 tahun) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo sebanyak 129 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel Penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sebanyak 129 orang, jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya mengambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Rumus yang diambil dalam pengambilan sampel adalah:

$$\alpha = 25\% \times N$$

Keterangan :

α = Besar Sampel
N = Besar Populasi

Pengambilan Sampel:
α = 25% X 129
α = 0.25 X 129
α = 32,25 di bulatkan menjadi 32
Jadi, α = 32

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel minimal adalah 32 orang. Populasi (N) diambil dari jumlah keseluruh ibu yang memiliki anak usia*toddler* (1-3 tahun) yang ada di wilayah kerja Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo.

Cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenali sebelumnya

a. Kriteria Inklusi

(1) Ibu yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun)

(2) Ibu yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Puskesmas Parilanggio

b. Kriteria Eksklusi

(1) Ibu yang tidak bersedia menjadi responden.

(2) Ibu yang tidak bisa membaca dan menulis.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

D. Teknik Pengambilan Data

1. Jenis Data

   Jenis data yang digunakan adalah data primer.

2. Cara Pengumpulan data

   Dalam penelitian ini menggunakan data primer diperoleh melalui lembar kuesioner yang dilakukan oleh peneliti.Data Sekunder adalah data yang didapatkan melalui data Puskesmas Patilanggio Provinsi Gorontalo.

3. Pengolahan Data

   Proses pengolahan data terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, diantaranya:

   a. *Editing*

      Editing merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner.Hasil wawancara, angket, atau pengamatan dari lapangan harus dilakukan penyuntingan (editing) terlebih dahulu.

   b. *Coding*

      Coding yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.Setelah semua kuisioner diedit atau disunting, selanjutnya dilakukan peng "kodean" atau "coding".

   c. Data *Entri* atau *Processing*

      Data entri yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk "kode" (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program atau "*software*" komputer.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

d. Pembersihan Data *(Cleaning)*

Data *Cleaning* adalah proses dimulai dari semua data responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan dan sebagainya, kemungkinan dilakukan pembetulan atau koreksi.

4. Analisis Data

a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap-tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Kemudian ditentukan persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P : persentase
f : frekuensi yang teramati
n : jumlah sampel

b. Uji Korelasi Kendall's tau

Korelasi Kendall Tau (τ) digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila data berbentuk ordinal atau rangking. Teknik ini digunakan untuk menganalisis sampel yang jumlah anggotanya lebih dari 10. Rumus untuk mencari kendall tau adalah sebagai berikut:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Dimana:

τ = koefisien korelasi kendall tau yang besarnya ($-1 < \tau < 1$)
A = jumlah rangking atas
B = jumlah rangking bawah
n = jumlah anggota sampel

E. Prosedur Penelitian

1) Melakukan persiapan penelitian
2) Mengurus perizinan pelaksanaan penelitian.
3) Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kemudian mengambil data sesuai kriteria inklusi.
4) Memeriksa kelengkapan data dan menganalisis data.
5) Penyajian hasil penelitian

F. Alur Penelitian

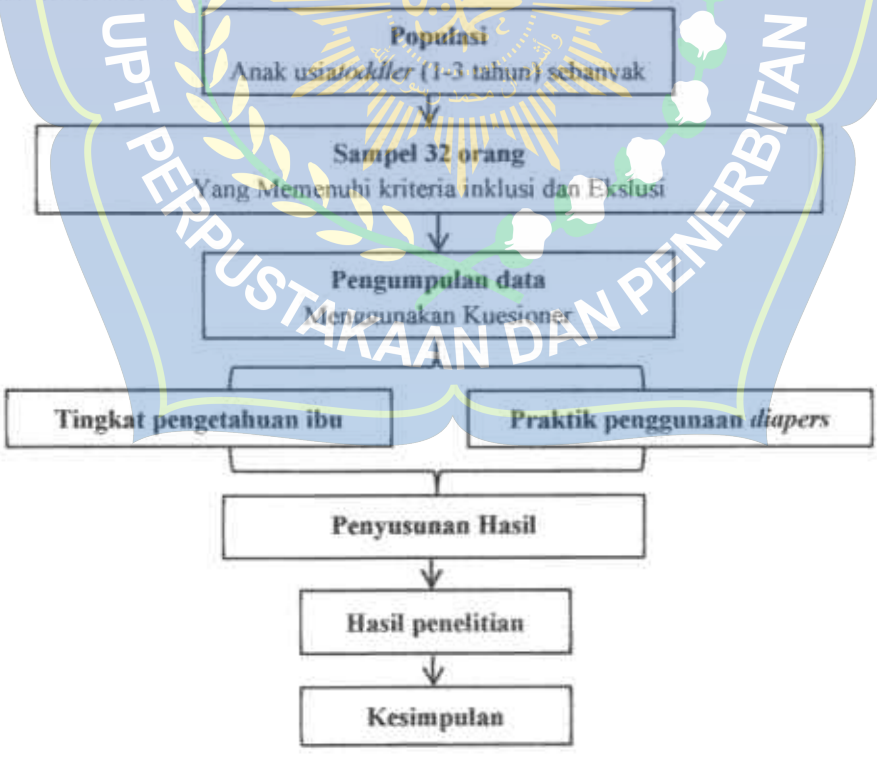

Gambar 4.1. Alur Penelitian

G. Etika Penelitian

1. Lembar Persetujuan diberikan kepada subjek peneliti

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Responden tidak dikenakan biaya apapun

3. Semua hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijaga

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo. Kecamatan Patilanggio merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Pohuwato. Secara geografis Kabupaten Pohuwato terletak antara 00.22' - 00.57' Lintang Utara dan 1210.23' -1220.19' Bujur Timur, secara administrasi batas wilayah adalah sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Buol dan Kabupaten Gorontalo Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Boalemo, sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Teluk Tomini dan sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Parigi Moutong (Sulewesi tengah).

Kecamatan Patilanggio ini terletak di sebelah selatan marisa, Ibukota Kabupaten Pohuwato. Kecamatan dengan luas wilayah 298,83 km² ini berbatasan dengan Kecamatan Marisa di sebelah utara, Teluk Tomini di sebelah timur, Teluk Tomini di sebelah selatan, serta Kecamatan Randangan di sebelah barat (Bappeda Kabupaten Pohuwato, 2012). Jumlah penduduk kecamatan Patilanggio adalah 11.422 jiwa dengan kepadatan penduduk 38 jiwa/km^2. Secara rinci lokasi penelitian disajikan pada Gambar 5.1 berikut ini.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

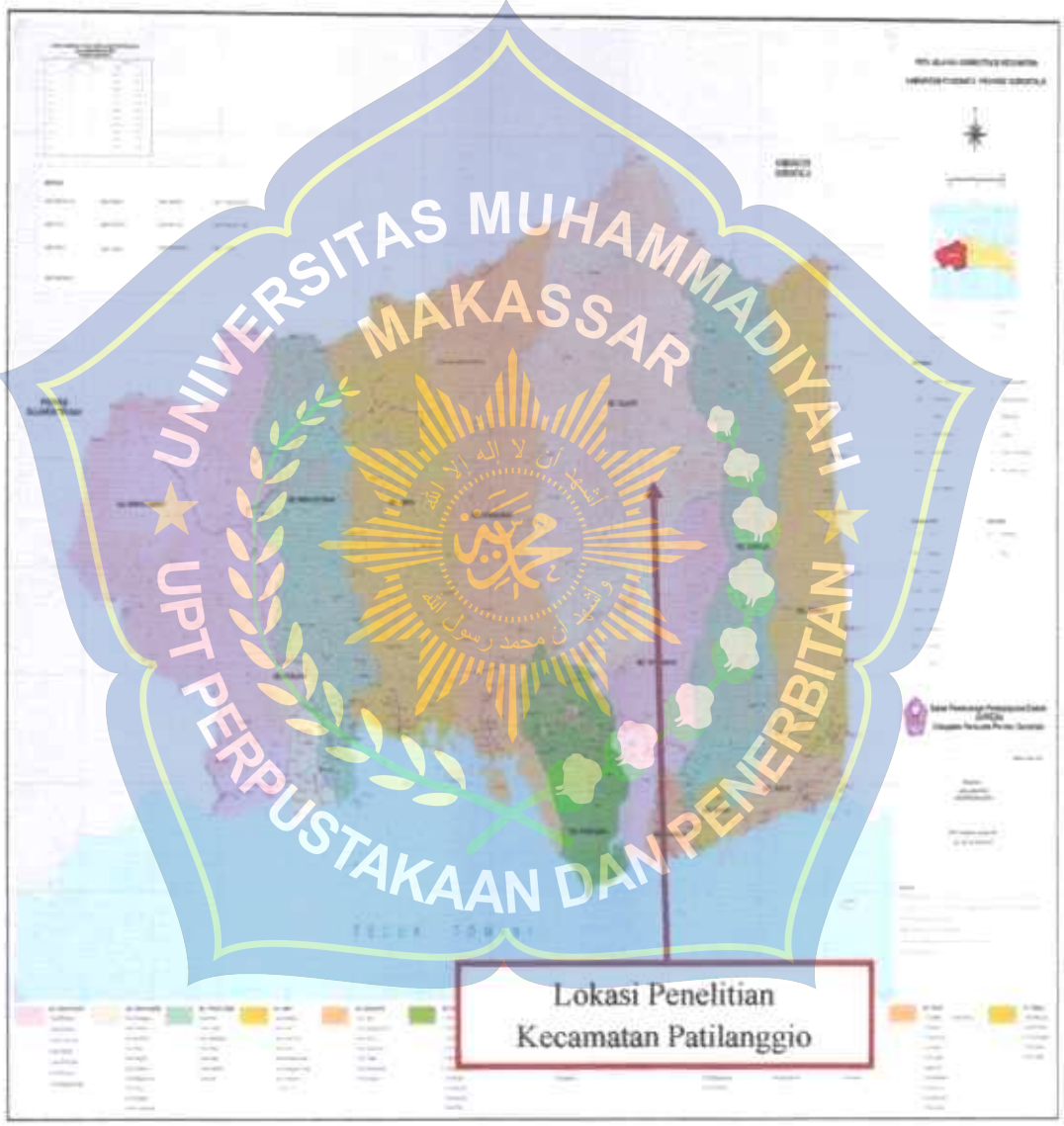

Gambar 5.1. Peta Lokasi Penelitian

B. Analisis

1. Analisis Univariate

a. Karakteristik Responden Ibu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Karakteristik responden ibu pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Karakteristik tersebut disajikan pada tabel 5.1 berikut ini

Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Ibu di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia ibu		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	12	37,5
Dewasa Awal (26-35 tahun)	19	59,4
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	1	3,1
Total	**32**	**100**
Pendidikan		
SD	1	3,1
SMP	5	15,6
SMA	20	62,5
Sarjana	6	18,8
Total	**32**	**100**
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	21	65,6
Petani	5	15,6
Wiraswasta	4	12,5
PNS	2	6,3
Total	**32**	**100**
Sumber informasi tentang toilet training		
Belum pernah	22	68,8
Televisi	4	12,5
Internet	6	18,8
Total	**32**	**100**
Jumlah anak		
1 anak	16	50,0
2 anak	10	31,3
3 anak	4	12,5
4 anak	2	6,3
Total	**32**	**100**

Sumber: Data Primer, 2020.

Tabel 5.1. menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok umur dewasa awal 26-35 tahun (59,4%), berpendidikan SMA (62,5%), berstatus

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ibu rumah tangga (65,6%), belum pernah dapat informasi tentang *toilet traing* (68,8%) dan sebagian besar memiliki 1 anak (50,0%).

b. Karakteristik Responden Anak

Distribusi frekuensi karakteristik anak *toddler* berdasarkan usia anak, dan jenis kelamin anak. Karakteristik tersebut disajikan pada tabel 5.2 berikut ini

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Anak di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia anak		
1-2 tahun	19	59,4
2-3 tahun	13	40,6
Total	**32**	**100**
Jenis Kelamin anak		
Laki-laki	12	37,5
Perempuan	20	62,5
Total	**32**	**100**

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 5.2. menunjukkan sebagian besar anak berusia 1-2 tahun (59,4%) dan berjenis kelamin perempuan (62,5%).

c. Pengetahuan Ibu tentang *Toilet training*

Hasil pengukuran pengetahuan ibu tentang *toilet training* di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo disajikan pada tabel 5.3 berikut ini.

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu tentang *toilet training* di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo

Pengetahuan ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	4	12,5
Cukup	18	56,3
Baik	10	31,3
Total	**32**	**100**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Sumber: Data Primer, 2020.

Tabel 5.3 menunjukkan pengetahuan ibu tentang *toilet training* di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Gorontalo sebagian besar adalah cukup (56,3%).

d. Frekuensi Kebiasaan Penggunaan *Diapers*

Hasil pengukuran frekuensi kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toodler* (1-3 tahun) di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo disajikan pada tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Penggunaan *Diapers* pada Anak toodler di wilayah kerja puskesmas Patilanggio provinsi Gorontalo

Frekuensi Kebiasaan penggunaan *diapers*	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Selalu	8	25,0
Terkadang	19	59,4
Tidak pernah	5	15,6
Total	**32**	**100**

Sumber: Data Primer, 2020.

Tabel 5.4 menunjukkan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toodler* (1-3 tahun) di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Gorontalo sebagian besar adalah terkadang (59,4%).

e. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler*

Tabulasi silang hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak toddler (1-3 Tahun) di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Gorontalo disajikan pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5 Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu tentang *Toilet training* dengan Kebiasaan Penggunaan *Diapers* pada Anak *Toddler* (1-3 Tahun) Di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Gorontalo

Pengetahuan	Kebiasaan Penggunaan *Diapers*			Total
	Selalu	Terkadang	Tidak pernah	

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Kurang	2 (6,25%)	2 (6,25%)	0 (0%)	4 (12,50%)
Cukup	4 (12,5%)	14 (43,75%)	0 (0%)	18 (56,25%)
Baik	2 (6,25%)	3 (9,38%)	5 (15,62%)	10 (31,25%)
Total	**8 (25%)**	**19 (59,38%)**	**5 (15,62%)**	**32 (100%)**

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020.

Tabel 5.5 menunjukkan ibu dengan pengetahuan kategori baik sebagian besar tidak pernah memakaikan *diapers* pada anaknya sebanyak 5 orang (15,62%). Ibu dengan pengetahuan kategori cukup sebagian besar terkadang memakaikan *diapers* pada anaknya sebanyak 14 orang (43,75%). Ibu dengan pengetahuan kategori kurang sebagian besar selalu memakaikan *diapers* pada anaknya sebanyak 2 orang (6,25%) dan terkadang memakaikan *diapers* pada anaknya sebanyak 2 orang (6,25%).

2. Uji Korelasi *Kendall's tau*

Hasil analisa uji korelasi *kendall's tau* hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Patilanggio Gorontalo disajikan pada tabel 5.6 berikut ini.

Tabel 5.6. Hasil Uji Korelasi *Kendall's tau*

			pengetahuan	kebiasaan penggunaan *diapers*
Kendall's tau_b	pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.401*
		Sig. (2-tailed)	.	.015
		N	32	32
	kebiasaan penggunaan *diapers*	Correlation Coefficient	.401*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.015	.
		N	32	32
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020.

Berdasarkan hasil output uji korelasi *kendall's tau* di atas, diketahui nilai signifikan atau sig. (2-tailed) antara variabel pengetahuan dengan kebiasaan penggunaan *diapers* adalah sebesar 0,015<0,05. Dan dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara variabel pengetahuan ibu dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada pada anak *toddler* (1-3 tahun) di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Gorontalo.

Kemudian berdasarkan tabel output uji korelasi *kendall's tau* di atas, diketahui nilai koefisien korelasi (correlation coefficient) adalah sebesar 0,401**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pengetahuan dengan kebiasaan penggunaan *diapers* adalah cukup kuat, dikarenakan nilai koefisien korelasi sebesar 0,26 s/d 0,50 termasuk cukup dalam kategori tingkat keeratan hubungan antar variabel dalam analisis korelasi [33].

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet training*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang *toilet training* di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Gorontalo sebagian besar adalah cukup (56,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Casnuri dan Fika (2017) yang menunjukkan bahwa responden sebagian memiliki pengetahuan yang cukup (52%) tentang *toilet training* [34]. Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan Prabowo (2016) yang menyimpulkan sebagian besar ibu yang mempunyai anak usia toddler di Kampung Ngadimulyo Pakuncen Yogyakarta memiliki pengetahuan tentang *toilet training* yang baik (61,8%) [35].

Tingkat pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh faktor usia ibu yang sebagian besar dalam penelitian ini pada rentang dewasa awal (26-35 tahun) (59,4%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut [36]. Usia yang semakin muda (produktif) akan lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan yang sudah dewasa (tidak produktif), karena orang dewasa sudah memiliki pola pikir sendiri yang sulit untuk dirubah [37].

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam penelitian ini adalah pendidikan ibu yang sebagian besar SMA (62,5%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah [37]. Seseorang dengan pendidikan menengah (SMA) telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup sehingga mampu menyerap dan memahami pengetahuan dengan cukup dibandingkan dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) [38].

Jika dilihat dari status pekerjaan, sebagian besar responden dalam penelitian ini berstatus ibu rumah tangga (65,6%). Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk di dalamnya lingkungan kerja. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan *up to date* kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga ibu yang tidak bekerjapun dapat memperoleh informasi untuk meningkatkan pengetahuan [39]. Tingkat pengetahuan ibu juga dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga terkait dengan sedikitnya pemanfaatan waktu luang yang dimiliki responden untuk mencari informasi tentang *toilet training*, baik dengan bertanya maupun membaca buku atau majalah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Faktor lain yang juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang *toilet training* adalah sumber informasi. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu belum pernah memperoleh informasi tentang *toilet training* (68,8%). Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik dan sedikit informasi yang dimiliki maka pengetahuannya yang dimiliki juga akan semakin sedikit [41].

B. Frekuensi Penggunaan *Diapers*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan *diapers* pada anak toddler (1-3 Tahun) di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Gorontalo sebagian besar adalah kategori terkadang (59,4%). Banyaknya ibu yang memiliki intensitas penggunaan *diapers* kategori terkadang disebabkan faktor usia ibu yang sebagian besar masuk dalam kelompok dewasa awal (59,4%).

Menurut Stuart dan Laraia [40], usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah kesehatan. Semakin bertambah usia seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatan keluarganya termasuk dalam penggunaan *diapers*. Kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang.

Faktor lain yang mempengaruhi frekuensi penggunaan *diapers* adalah pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan sekolah menengah atas (62,5%). Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah, dengan perkataan lain, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang dapat melakukan perilaku positif termasuk dalam hal

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

penggunaan *diapers*. Hal ini sesuai dengan Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi untuk berperilaku [41].

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pengalaman sangat berpengaruh dalam hal penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler*. Anak yang terbiasa tidak menggunakan *diapers* akan mendapatkan kenyamanan ketika sudah BAK atau BAB karena merasa risih sehingga melatih stimulus dan sensitifitas anak dalam hal mengutarakan atau menyampaikan pada orang tua jika BAK atau BAB dan dapat menunjang dari kesiapan anak untuk *toilet training*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *diapers* yang terlalu sering dan lama dapat menyebabkan kesiapan *toilet training* pada anak kurang [42].

Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan *diapers* pada anaknya. Pengetahuan ibu tentang penggunaan *diapers* pada anak sangat erat hubungan dengan pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai dampak dari penggunaan *diapers* pada anak ini akan berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal *toilet training*. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang dampak dari penggunaan *diapers* pada anaknya semakin baik pula pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anaknhya, dimana apabila anak tidak memakai *diapers* maka anak akan melalui masa *toilet training*nya

Pekerjaan responden juga akan mempengaruhi frekuensi penggunaan *diapers*. Sebagian besar ibu berstatus rumah tangga (65,6%) sehingga ibu memiliki banyak waktu untuk melatih anak melakukan *toilet training*. Hasil penelitian ini sesuai dengan Fadilah [43] yang menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu berstatus

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ibu rumah tangga (42,2%) yang mempunyai peranan penting dalam mengasuh anaknya, ibu yang tidak bekerja harus mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan stimulus kepada anaknya tentang *toilet training*. Ibu yang tidak bekerja dan bekerja juga dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anaknya. Ibu yang bekerja dapat menghabiskan sebagian waktunya pada pekerjaannya sedangkan ibu yang tidak bekerja dapat memperhatikan anknya setiap saat.

C. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang *toilet training* dengan Kebiasaan Penggunaan *Diapers* Pada Anak Toddler

Berdasarkan data tabulasi silang dan hasil uji kolerasi kendall tau hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak toddler (1-3 Tahun) di wilayah kerja Puskesmas Patilanggi Gorontalo menunjukkan ibu dengan pengetahuan kategori baik sebagian besar tidak pernah memakaikan *diapers* pada anaknya, sedangakan ibu dengan pengetahuan kategori cukup sebagian besar terkadang memakaikan *diapers* pada anaknya dan ibu dengan pengetahuan kategori kurang sebagian besar selalu memakaikan *diapers* pada anaknya dan terkadang memakaikan *diapers* pada anaknya. Tingkat pengetahuaan yang baik dipengaruhi oleh usia yang dimana sebagaian besar dalam penelitian ini pada rentang dewasa awal.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi. Pendidikan akan memeberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan *diapers* pada anaknya. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah pekerjaan dimana pekerjaan mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan *diapers* pada anak. Pekerjaan ibu yang menyita waktu untuk anak dalam melakukan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pelatihan *toilet training* menjadi alasan penggunaan *diapers* pada anak. Dan faktor lain yaitu media informasi, dengan media informasi yang semakin mudah didapat membuat ibu menjadi malas melakukan pelatihan *toilet training* dan lebih tertarik untuk memakaikan diapers pada anak.

Hasil uji korelasi Kendall tau juga menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak toddler (1-3 Tahun) di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Provinsi Gorontalo ditujukan dengan hasil p-value 0,015<α (0,05). Dari perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* 1-3 tahun di di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Puji (2013) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan *toilet training* dengan praktik penerapan *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Putat Purwodadi [44].

Penggunaan *diapers* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, tingkat sosial ekonomi, iklan, pengaruh masyarakat dan usia ibu. Pendidikan ibu akan mempengaruhi penggunaan *diapers* pada anaknya karena dengan adanya pendidikan yang semakin tinggi, ibu akan memiliki wawasan yang luas dan lebih mudah untuk menerima perubahan jaman daripada ibu yang yang berpendidikan rendah sehingga ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih memilih gaya hidup modern [45].

Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk mengubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan tentang *toilet training* merupakan faktor menentukan yang dapat mengubah kebiasaan penggunaan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

diapers. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar baik pendidikan formal maupun informal. Seseorang yang berpengetahuan tinggi/memadai dalam masalah-masalah kesehatan, diharapkan dapat berperilaku hidup sehat. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014) bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), seseorang harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi diri individu maupun keluarganya [41]. Apabila pengetahuan yang dimiliki individu tersebut juga diikuti dengan urutan perubahan perilaku sesuai dengan pendapat Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2014) maka individu tersebut dapat menerapkan perilaku hidup sehat termasuk perilaku dalam penggunaan *diapers*. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku, dengan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh secara baik akan membentuk perilaku yang baik pula [41].

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan [41]. Hal ini didukung oleh pendapat Hidayat (2010) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan *diapers* adalah pengetahuan [45].

D. Keeratan Hubungan

Keeratan hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak toddler 1-3 tahun di wilayah kerja

Puksemas Patilanggio Provinsi Gorontalo termasuk cukup kuat, dengan nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) adalah sebesar 0,401. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang belum dilakukan pengontrolan faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan penggunaan *diapers* seperti iklan *diapers*, sikap dan kebiasaan ibu dan pengaruh lingkungan masyarakat. Sehingga pengetahuan ibu tentng *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* sangat berpengaruh dalam kemandirian anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimaal.

E. Aspek Islam tentang *toilet training* pada anak usia *Toddler*

Toilet training adalah suatu proses pengajaran serta usaha untuk melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara teratur. *Toilet training* perlu diperkenalkan secara dini untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak terutama mengenai kebersihan diri.

Toilet training ini juga merupakan sebuah ilmu pengetahuan bagi anak dan seorang ibu. Dalam agama Islam, Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains dan teknologi). Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu serta kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengatahuan pada derajat yang tinggi. Di dalam Al-Qur'an kata ilmu dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat Al-Qur'an yang diwahyukan pertama kepada Nabi Muhammad SAW, menyebutkan pentingnya membaca bagi manusia sebagai tambahan dalam berilmu. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:

> *"1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan*

Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Surat Al-Alaq ayat 1-5 mengandung pengertian bahwa untuk memahami segala macam ilmu pengetahuan, seseorang harus pandai dalam membaca. Dalam membaca itu harus didahului dengan menyebut nama Tuhan; yakni dengan membaca "*BasmAllah*" terlebih dulu dan ingat akan kekuasaan yang dimiliki-Nya, sehingga ilmu yang diperoleh dari membaca itu, akan menambah dekatnya hubungan manusia dengan *khaliq*-nya.

Eksistensi manusia baik posisinya sebagai makhluk sosial maupun individual tidak akan terlepas dari kebutuhannya akan ilmu pengetahuan. Bahkan tinggi rendahnya kedudukan manusia di muka bumi ini, salah satunya ditentukan oleh ilmu yang dimilikinya, disamping faktor lainya seperti nilai ketakwaan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah: 11 yang artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Disamping itu juga, ilmu pengetahuan dapat menentukan kualitas keimanan seseorang, sekalipun manusia itu dilahirkan tidak mengetahui apa-apa (la ta'lamuna syaia). Namun demikian, dalam perkembangan berikutnya, manusia sebagai anak cucu Adam, mengetahui pengetahuan dengan berbagai cara dan pendekatan dengan mendayagunakan berbagai potensi yang dimilikinya baik fisik maupun fsikis.

Hadits-hadits Nabi juga sangat banyak yang mendorong dan menekankan, bahkan mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

"Bersumber dari Anas bin Malik ra. Ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. (HR. Abu Dawud)"

Bahkan Rasulullah SAW., mengkategorikan orang yang meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, sebagai pejuang di jalan Allah.

"Bersumber dari Anas bin Malik ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali." (HR. al-Tirmidzi)."

Dalam Islam istilah *toilet training* hampir sama maknanya dengan istinja. *Istinja* secara lughawi berarti membersihkan segala yang keluar dari perut. Dalam hal ini adalah menghilangkan semua kotoran yang keluar dari perut, menghilangkan najis dari tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) dengan air atau benda lainnya. Pentingnya istinja ini disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Huarairah yang artinya:

"Bersihkanlah diri dari kencing .Karena kebanyakan siksa kubur berasal dari bekas kencing tersebut".

Sebagai serang muslim, kita sebagai orang tua harus mengajarkan anak kita untuk membaca doa saat masuk dan keluar toilet, salah satu doa yang dimaksud. Terjeremahanya:

"Ya Allah aku berlindung kepadamu dari segala kotoran dan dosa".

Istinja' atau membersihkan diri dari kotoran setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) adalah wajib hukumnya, dan memberikan pendidikan atau pelatihan atau pembiasaan kepada anak untuk *beristinja'* juga dilakukan sejak dini. Dalam hal ini *toilet training* atau melatih anak untuk membiasakan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur juga diajarkan dalam Islam, bahkan hukumnya wajib.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden berada pada kelompok umur dewasa awal 26-35 tahun (59,4%), berpendidikan SMA (62,5%), berstatus ibu rumah tangga (65,6%), belum pernah dapat informasi tentang *toilet traing* (68,8%) dan sebagian besar memiliki 1 anak (50,0%).
2. Tinkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Provinsi Gorontalo sebagian besar adalah cukup (56,3%).
3. Frekuensi penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Provinsi Gorontalo sebagian besar adalah kategori terkadang menggunakan *diapers* (59,4%) yaitu hanya sesekali saja ketika dibutuhkan, misalnya saat akan berpergian.
4. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di wilayah kerja Puksemas Patilanggio Provinsi Gorontalo, ditunjukkan dengan hasil uji Kendall tau diperoleh p-value sebesar 0,015< α (0,05).

B. Saran

Saran-saran yang ingin disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan orang tua tentang *toilet training* agar anak bisa mandiri dalam hal melakukan buang air kecil dan buang air besar tanpa menggunakan *diapers*. Hal ini juga untuk menjaga kebersihan diri dari anak tersebut
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan penggunaan *diapers* seperti iklan *diapers*, sikap dan kebiasaan ibu, dan pengaruh lingkungan masyarakat.
3. Bagi dunia kesehatan untuk lebih memahami tentang *toilet training* dan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak sehingga dapat menerapkan saat memberikan asuhan keperawatan pada anak *toddler*.

C. Hambatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki hambatan yaitu terdapat jawaban kuesioner yang tidak konsisten menurut pengamatan peneliti. Karena responden yang cenderung kurang teliti dan tidak paham terhadap pernyataan yang ada sehingga terjadi tidak konsisten terhadap jawaban kuesioner. Hal ini bisa diantisipasi peneliti dengan cara mendampingi dan mengawasi responden dalam memilih jawaban agar responden fokus dalam menjawab pernyataan yang ada.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

1. Indanah. Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Toddler Di Desa Jrahi Pati. Indah 2016. 2016;(1–12).
2. Casnuri dan indrawati F.L. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Penggunaan Diapers Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Dusun Banjeng Maguwoharjo. 2017;12(April):1–7.
3. Rahayuningsih SI, Rizki M. Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Training Di Paud Dan Tk Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Train Di Paud Dan Tk Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. 2012;3(3):274–84.
4. Naranjo J. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Toilet Training Anak Uisa 1-3 Tahun Terhadp Pengetahuan Ibu Di Desa Sambon. Appl Microbiol Biotechnol. 2014;85(1):2071–9.
5. Suciati N, Rahayuningsih SI. Kesiapan Toilet Training Pada Anak Toddler di Banda Aceh. J Ilm Mhs Fak Keperawatan. 2016;1(1):1–6.
6. Damanik VA. Hubungan Peran Keluarga Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Tahun 2019. J Keperawatan Prior. 2019;2(2):15.
7. Maidartati, Latif DD. Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Puskesmas Pasir Kaliki. J penagbdian Masy. 2018;1(1):7–13.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

8. Kurniawati D. Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). J Ilm Kesehat. 2018;7(1):1–6.

9. Putry R. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender. J Child Gend Stud ISSN. 2018;4(1):39–54.

10. BULAN HPDDKRPPBU 6 – 12. HUBUNGAN PEMAKAIAN DIAPERS DENGAN KEJADIAN RUAM POPOK PADA BAYI USIA 6 – 12 BULAN. Ekp. 2015;13(3):1576–80.

11. diaper pengertian.pdf.

12. Indanah, Noor Azizah TH. Pemakaian Diapers Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. J STIKES Muhammadiyah Kudus. 2014;5(3):61–8.

13. Hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang. 2009;

14. PENGGUNAAN DIAPERS MEMPERLAMBAT KESIAPAN TOILET TRAINNING PADA TODDLER Mutmilah. (57).

15. G. Mayorga M, Furgerson K, Cook K, Ann Wardle E, O'Hara DP, Probst CJ, et al. analisa pertumbuhan jamur candida pada bayi pemakaian diapersdi daerah Rungkut surabaya. J Chem Inf Model [Internet]. 2016;6(2):1689–99. Available from: http://doi.wiley.com/10.1002/ceas.12013%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/317087330%0Ahttps://repositories.lib.utexas.edu/handle/2152/39127%0Ahttps://cris.brighton.ac.uk/ws/portalfiles/portal/4755978/Julius+Ojebode%27s+Thesis.pdf%0Ausir.salford.a

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

16. Isa N. Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai , Volume V No . 1 Edisi Juni 2012 , ISSN : 19779-469X FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK TOILET TRAINING PADA ANAK BATITA DI KAMPUNG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN 2011 Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai , Vo. 2012;V(1).

17. & Wolfman LSBA. 済無 No Title No Title. J Chem Inf Model. 2013;53(9):1689–99.

18. Norgitasari S, Qurniyawati E. Pemakaian diapers terhadap perilaku tempertantrum pada anak usia toddler. Glob Heal Sci [Internet]. 2017;2(2):325–31. Available from: http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/160

19. Janosik SM. Toilet Training. 2005;42(4):1.

20. Ii BAB. Dengan metode ini orang menerima suatu kebenaran karena merasa yakin akan kebenarannya. b. Metode otoritas. Sesuatu diterima kebenarannya karena sumbernya mempunyai otoritas untuk itu. 2006;(2000).

21. Wardani R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Memilih Makanan Sehari?? Hari Dalam Keluarga Di Rt 25 Rw 09 Lingkungan Tirtoudan Kelurahan Tosaren. J EduHealth. 2013;3(2):245223.

22. Janosik SM. Diapers. 2005;42(4):1.

23. Himawati D. Efektivitas Toilet Training Untuk Meningkatkan Program Studi Pendidikan Guru Paud. 2017.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

24. Ganda D, Petrus W, Bangsa G, Christianna A, Studi P, Komunikasi D, et al. Perancangan Buku Interaktif Tentang Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun Abstrak Pendahuluan. J DKV Adiwarna, Publ [Internet]. 2015; Available from: https://media.neliti.com/.../86704

25. Anggraini AR, Oliver J. BAB II Tinjauan Pustaka Vektor. J Chem Inf Model. 2019;53(9):1689–99.

26. Agustina W, Sapta RF. Three Dominant Factor that Affect the Failure of Toilet Training in Children Aged 4-6 Years. J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery). 2015;2(2):188–92.

27. M S. Toddler dan Teori Perkembangan. Journal. 2017;42(4):1.

28. Pramono WH. Issn 2086-8510 18. :18–22.

29. Herman Y. Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. Conv Cent Di Kota Tegal. 2011;4(80):4.

30. European Environment Agency (EEA). Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu Tentang Toilet Training. 2019;53(9):1689–99.

31. Lutviah. Hubungan Perilaku Orang Tua Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (18-36 Bulan). Stikes Jpg Acld [Internet]. 2017;118. Available from: http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/215/1/Skripsi Lutviyah Perpus.pdf

32. Ningsih SF. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol [Internet]. 2012. 1 p. Available from: hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

33 Sarwono, Jonathan. Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset dan Riset Kualitatif Secara Benar. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo; 2011.

34 Casnuri dan Fika, L.I. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang toilet traing dengan penggunaan diapers pada anak usia toddler di posyandu busun Banjeng Maguwoharjo. 2017. Jurnal Mediak Respati; 12(2).

35 Prabowo, M.A.D. Hubungan Pengetahuan Tentang Toilet Training Dengan Perilaku Penggunaan Diaper Anak Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Usia Toddler Di Kampung Ngadimulyo Pakuncen Wirobrajan Yogyakarta. Skripsi. 2016. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

36 Kartono. Perilaku Manusia. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada; 2006.

37 Erfendi. Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Rineka Cipta; 2009.

38 Departemen Kesehatan RI. Pedoman Strategi KIE Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Gizi Masyarakat; 2007.

39 Soekanto, S. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada; 2010.

40 Stuart, W & Laraia, M.T. Psychiatric Nursing: Principle and Practice 8th Edition. St. Louse: Mosby; 2005.

41 Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.

42 Warner, P & Kelly, P. Mengajari Anak Pergi ke Toilet. Arcan, Jakarta: Arcan; 2007.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

43 Fadilah, J.T. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Penggunaan Diaper Pada Anak Usia Toddler di Taman Kanak-Kanak PAUD Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango. Skripsi. Jurusan Ilmu Keperawatan FIKK UNG; 2014.

44 Puji, L. HUBUNGAN antara tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan praktik ibu dalam penggunaan diapers pada anak usia toddler (1-3 tahun) di kelurahan Putat Purwodadi. Karya Ilmiah STIKES Telogorejo. volume 2; 2013.

45 Hidayat, A. A.. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta: Salemba Medika; 2010.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 1. LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Dengan hormat, saya:
Nama : Ririndawati Aridi
Nim : 105421103017

Sebagai Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar sedang melakukan penelitian skripsi yang berjudul **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG TOILET TRAINING DENGAN PENGGUNAAN DIAPERS PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATILANGGIO PROVINSI GORONTALO.** Skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat kelulusan dari Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar.

Untuk membantu penelitian berjalan dengan lancar, saya meminta kesediaan Anda untuk menjadi responden dengan mengisi lembar kuesioner ini. Jawaban yang telah diisi anda akan saya jamin kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Demikianlah permohonan dari saya. Atas perhatian dan kerjasama anda, saya ucapkan terimakasih.

Peneliti

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 2. LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang berrtanda tangan di bawah ini:
Nama Lengkap :
Tanggal Lahir :

Menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian dengan judul: **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG TOILET TRAINING DENGAN PENGGUNAAN DIAPERS PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATILANGGIO PROVINSI GORONTALO** dan saya bersedia menjadi responden dengan mengikuti kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Patilanggio, _____2020

Saksi | Yang Membuat Pernyataan

_____ | _____

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 3. KUESIONER

PETUNJUK PENGISIAN KUISIONER

Mohon dibaca sebelum Anda mengisi kuesioner.

1. Sebelum mengisi kuesioner, Anda diminta untuk mengisii dentitas responden terlebih dahulu.
2. Dalam suatu pertanyaan, terdapat beberapa pilihan jawaban. Berilah tanda (X) pada pilihan jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan yang dialami, atau isilah titik-titik yang sesuai dengan keadaan yang anda alami.
3. Jawablah pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang dialami. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah. Jawaban yang jujur, yang menunjukkan diri Anda, sangat diharapkan dalam pengisian lembar kuesioner ini.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama atau Inisial :
2. Usia Ibu : tahun.
3. Alamat :
4. Jumlah Anak orang.
5. Jenis Kelamin anak : laki-laki/perempuan*
6. Pekerjaan :
7. Pendidikan terakhir* : SD/SMP/SMA/SARJANA
8. Usia Anak Terkecil : tahun.
9. No. Handphone (WA) :

*)coret salah satu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

KUESIONER

1. Toilet training adalah…
    a. Usaha untuk melatih anak agar dapat buang air besar dan buang air kecil di WC jongkok atau WC duduk
    b. Usaha untuk melatih anak agar dapat menyiram kotoran atau air kencingnya sendiri
    c. Usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil secara teratur
    d. Usaha untuk melatih anak agar dapat cebok sendiri setelah buang air besar
2. Kapan usia yang tepat untuk memulai *toilet training*?
    a. Saat anak berusia 3 bulan
    b. Saat anak berusia 6 bulan
    c. Saat anak berusia 12 bulan
    d. Saat anak berusia 15 bulan
3. Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan melakukan *toilet training*, kecuali…
    a. Minat
    b. Pengalaman
    c. Ekonomi
    d. Lingkungan
4. Salah satu tanda bahwa anak akan segera buang air besara dalah…
    a. Kedua tangan mengepal
    b. Wajah tampak merah dan tegang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

c. Jari-jari kaki anak menekuk

d. Pusar terdorong keluar

5. Apa yang seharusnya dilakukan orang tua ketika anak berhasil menahan buang air kecil atau buang air besar?

a. Biasa saja, tidak perlu ditanggapi apa-apa

b. Memarahi anak

c. Memberikan pujian atau penghargaan

d. Menghujat anak

6. Apa yang seharusnya dilakukan orang tua ketika anak tidak dapat menahan buang air kecil atau buang air besar?

a. Biasa saja, tidak perlu ditanggapi apa-apa

b. Memarahi dan menghujat anak

c. Memberikan pujian atau penghargaan

d. Memberikan penjelasan pada anak

7. Bagaimana cara mengajarkan anak tentang jadwal buang air yang benar?

a. Membiasakan anak duduk atau jongkok di toilet setelah bangun tidur atau setelah makan

b. Menekan-nekan perut anak dengan ringan ketika bangun tidur

c. Menepuk-nepuk bokong anak dengan lembut ketika bangun tidur

d. Membasahi kemaluan dan dubur anak dengan air agar rasa buang air kecil dan buang air besar terangsang ketika bangun tidur

8. Hal-hal berikut perlu dilakukan saat melakukan *toilet training* pada anak, kecuali

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

a. Menggunakan istilah yang mudah untuk menggambarkan buang air kecil dan buang besar, misalnya "pipis" untuk buang air kecil dan "eek" untuk buang air besar

b. Orang tua menjelaskan dan memperlihatkan kegunaan toilet pada anak

c. Menunda mengganti celana anak apabila anak mengompol sebagai hukuman karena tidak dapat menahan buang air kecil

d. Meminta pada untuk memberitahu atau menunjukkan bahasa tubuhnya apabila tai ingin buang air kecil atau buang air besar

9. Apa dampak jangka panjang bila anak tidak diajari *toilet training*?

a. Anak akan sering mengalami infeksi saluran kencing saat remaja/dewasa

b. Anak menjadi keras kepala dan bandel saat remaja/dewasa

c. Anak menjadi penurut, sopan, dan tidak ceroboh saat remaja/dewasa

d. Tidak memiliki efek jangka panjang apapun

10. Bagaimana cara membuat jadwal untuk anak ketika melaksanakan *toilet training*?

a. Orang tua sebenarnya tidak perlu membuat jadwal khusus, cukup mengikuti tanda-tanda yang ditunjukkan oleh anak saja

b. Orang tua menentukan jam-jam tertentu akan dilakukannya *toilet training* sebanyak 4 kali dalam sehari

c. Orang tua menentukan jam-jam tertentu akan dilakukannya *toilet training* sebanyak 8 kali dalam sehari (setiap 3 jam)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

d. Orang tua memaksakan anak untuk buang air sesuai dengan jadwal yang telah dibuat

11. Apakah sejak anak anda berusia 12 bulan, anda memakaikan anak anda pampers sekali pakai?

a. Ya, hampir setiap hari

b. Ya, tapi hanya sesekali saja ketika dibutuhkan, misalnya saat akan berpergian

c. Tidak pernah sama sekali

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Lampiran 4. Hasil Olah Data SPSS

Frequency Table

usia ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	remaja akhir (17-25tahun)	12	37.5	37.5	37.5
	dewasa awal (26-35tahun)	19	59.4	59.4	96.9
	dewasa akhir (36-45tahun)	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	1	3.1	3.1	3.1
	SMP	5	15.6	15.6	18.8
	SMA	20	62.5	62.5	81.3
	SARJANA	6	18.8	18.8	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IRT	21	65.6	65.6	65.6
	PETANI	5	15.6	15.6	81.3
	WIRASWASTA	4	12.5	12.5	93.8
	PNS	2	6.3	6.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

sumber informasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	belum pernah	22	68.8	68.8	68.8
	televisi	4	12.5	12.5	81.3
	internet	6	18.8	18.8	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

jumlah anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 anak	16	50.0	50.0	50.0
	2 anak	10	31.3	31.3	81.3
	3 anak	4	12.5	12.5	93.8
	4 anak	2	6.3	6.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

usia anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2 tahun	19	59.4	59.4	59.4
	2-3 tahun	13	40.6	40.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

jenis kelamin anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	12	37.5	37.5	37.5
	perempuan	20	62.5	62.5	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	4	12.5	12.5	12.5
	cukup	18	56.3	56.3	68.8
	baik	10	31.3	31.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

kebiasaan penggunaan diapers

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selalu	8	25.0	25.0	25.0
	terkadang	19	59.4	59.4	84.4
	tidak pernah	5	15.6	15.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pengetahuan * kebiasaan penggunaan diapers	32	100.0%	0	0.0%	32	100.0%

pengetahuan * kebiasaan penggunaan diapers Crosstabulation

Count

		kebiasaan penggunaan diapers			
		selalu	terkadang	tidak pernah	Total
pengetahuan	kurang	2	2	0	4
	cukup	4	14	0	18
	baik	2	3	5	10
Total		8	19	5	32

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Correlations

			pengetahuan	kebiasaan penggunaan diapers
Kendall's tau_b	pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.401*
		Sig. (2-tailed)	.	.015
		N	32	32
	kebiasaan penggunaan diapers	Correlation Coefficient	.401*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.015	.
		N	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

RINDAWATI ARIDY 105421103017

GINALITY REPORT

9%	23%	9%	11%
LARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

ARY SOURCES

digilib.unimus.ac.id Internet Source	11%
digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	2%
www.scribd.com Internet Source	2%
pt.scribd.com Internet Source	2%
docplayer.info Internet Source	2%

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
LULUS
turnitin

xclude quotes	Off	Exclude matches	Off
xclude bibliography	Off		